

Analisis Kajian Penggunaan Obat Tradisional Dibandingkan Obat Modern Dalam Pengobatan Sendiri (Swamedikasi) Pada Masyarakat Kota Jambi

Supriadi*, Haflin

Departemen Farmasi, Poltekkes Kemenkes Jambi, Indonesia

ABSTRAK

Swamedikasi merupakan upaya masyarakat untuk mengobati keluhan penyakit pada dirinya secara mandiri tanpa berkonsultasi terhadap dokter terlebih dahulu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pilihan swamedikasi masyarakat Kota Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan metode survey berupa penyebaran kuesioner. Jenis pertanyaan yang terdapat pada kuesioner terbagi menjadi tiga bagian yaitu identitas responden, pola swamedikasi responden dan faktor yang memengaruhi pemilihan jenis obat untuk swamedikasi. Sampel penelitian adalah pasien yang melakukan kunjungan berobat di Puskesmas Kota Jambi yang diambil secara purposive sampling dan berjumlah 372 sampel. Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian adalah masyarakat melakukan swamedikasi dengan menggunakan obat modern ataupun obat tradisional, swamedikasi pada pengobatan modern lebih banyak dilakukan dibanding obat tradisional yaitu sebesar 64.25 %. Simpulan penelitian adalah masyarakat lebih mengenal obat modern dibanding obat tradisional yang bersumber dari tenaga kesehatan, digunakan dalam berbagai bentuk sediaan untuk mengatasi penyakit ringan, dan masyarakat memperoleh obat tradisional dari pekarangan rumah.

Keywords: Pengobatan; Pemilihan Obat; Swamedikasi

ABSTRACT

Self-medication is a community effort to treat disease complaints on themselves independently without consulting a doctor first. This study aims to analyze the choice of self-medication of the people of Jambi City. This research is a descriptive study with a survey method approach in the form of distributing questionnaires. The types of questions contained in the questionnaire are divided into three parts, namely the identity of the respondent, the respondent's self-medication pattern and factors that influence the selection of the type of medicine for self-medication. The research sample was patients who made medical visits at the Jambi City Health Center which were taken by purposive sampling and totaled 372 samples. The research data are presented in the form of a frequency distribution table. The result of the research is that people do self-medication using modern medicine or traditional medicine, self-medication in modern medicine is more widely used than traditional medicine, which is 64.25% and there are several factors that influence the community in doing self-medication including the economy, family and education. The conclusion of the research is that people are more familiar with modern medicine than traditional medicine sourced from health workers, used in various dosage forms to treat minor illnesses, and people get traditional medicines from home gardens.

Keywords: Treatment; Drug Selection; Self-medication

Koresponden:

Nama : Supriadi
Alamat : Jl. H. Agus Salim No.23, Paal Lima, Kec. Kota Baru, Kota Jambi, Jambi 36128
No. Hp :
e-mail : rizkyulionputra30@gmail

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, sebanyak 55,7% penduduk Indonesia memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional untuk pencegahan atau pengobatan penyakit diantara pelayanan kesehatan tradisional tersebut dengan mengkonsumsi ramuan jadi ataupun membuat ramuan sendiri yang berasal dari sumber bahan alam. Sebanyak 39,4% warga masyarakat Jambi yang menggunakan tanaman obat keluarga sebagai salah satu upaya pelayanan kesehatan. Sementara itu, menurut hasil penelitian Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013 bahwa sebanyak 35,2 % masyarakat Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi dan obat yang disimpan tersebut adalah antibiotik dan obat keras [1].

Swamedikasi dengan menggunakan obat baik itu obat modern ataupun tradisional yang tepat dan benar akan memberi sumbangan yang besar bagi pemerintah dalam pemeliharaan kesehatan secara nasional. Swamedikasi yang tidak tepat dan tidak benar akan menyebabkan masalah kesehatan dan efek terapi yang tidak tercapai, timbulnya efek samping yang diakibatkan penggunaan banyak jenis obat atau pencampuran penggunaan obat tradisional dan modern secara bersamaan [2,3].

Swamedikasi adalah pengobatan secara mandiri terhadap keluhan penyakit yang dirasakan yang pada umumnya merupakan gejala ringan. Pengobatan secara swamedikasi bisa menggunakan obat yang tersedia di apotek yang dapat dibeli tanpa resep dokter ataupun obat herbal atau obat tradisional. Prevalensi pengobatan mandiri ini semakin meningkat di kalangan masyarakat terutama untuk mengatasi keluhan ringan [4]. Salah satu tugas dari apoteker adalah pemberian informasi obat yang benar kepada masyarakat. Beberapa faktor yang memengaruhi masyarakat dalam memilih untuk melakukan swamedikasi adalah pengetahuan, biaya pengobatan, ketidakpuasan terhadap hasil pengobatan, ketidakpuasan dalam pelayanan tenaga kesehatan dan lokasi pelayanan yang jauh, kebudayaan dan kepercayaan masyarakat yang bersifat turun temurun [5].

Beberapa penelitian telah melakukan kajian terhadap swamedikasi, baik itu berupa pengetahuan, sikap dan pola swamedikasi untuk mengatasi berbagai keluhan penyakit. Dari studi literatur diketahui bahwa sebanyak 86% warga masyarakat kota Yogyakarta membeli obat modern untuk swamedikasi, sementara yang membeli obat tradisional sebanyak 14% [5]. Obat tradisional yang digunakan memiliki tiga golongan, yaitu jamu, obat herbal terstandar dan fitofarmaka. sebanyak 88,2% warga masyarakat Desa Hegarmanah mengenal obat tradisional dalam bentuk jamu, dan hanya 3% yang mengenal bentuk obat tradisional fitofarmaka [6].

Masih sedikitnya warga masyarakat memilih pengobatan tradisional untuk swamedikasi bisa dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang obat tradisional dengan melakukan sosialisasi dan edukasi tentang obat maka akan meningkatkan pengetahuan masyarakat [7]. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengobati keluhan penyakit ringan. Warga masyarakat Wilayah Bantul melakukan swamedikasi dengan pembelian obat tanpa resep dokter untuk penyakit analgetik antipiretik [8].

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin menggali lebih jauh bagaimana pola swamedikasi untuk masyarakat di Kota Jambi.

METODE

Penelitian deskriptif observasional ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas dalam Kota Jambi pada bulan Juni – Desember 2021, yang melibatkan 372 pasien yang berobat ke Puskesmas dengan kriteria usia ≥ 18 tahun dan bersedia menjadi responden penelitian.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara langsung menggunakan instrument berupa kuesioner/daftar pertanyaan yang telah divalidasi sebelumnya menggunakan *professional judgement*. Kuesioner terdiri dari tiga bagian. bagian pertama terdiri dari pertanyaan terkait data diri responden. Bagian kedua terdiri dari tujuh pertanyaan terkait pertanyaan skrining pola swamedikasi responden dan bagian ketiga terdiri dari 12 pertanyaan dengan skala Likert untuk mengukur faktor yang memengaruhi responden menggunakan swamedikasi. Kuesioner dengan skala likert memberikan 4 alternatif jawaban yaitu Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Data penelitian kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi kemudian dinarasikan.

HASIL

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek, antara lain: usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, Pendapatan dan status pernikahan.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

| Usia (Tahun) | N=372 | Persentase (%) |
|----------------------------------|-------|----------------|
| 17 – 25 (Remaja Akhir) | 86 | 23.12 |
| 26 – 35 (Dewasa Awal) | 78 | 20.97 |
| 36 – 45 (Dewasa Akhir) | 77 | 20.70 |
| 46 – 55 (Lansia Awal) | 64 | 17.20 |
| 56 - 65 (Lansia Akhir) | 48 | 12.90 |
| >66 (Masa Manula) | 19 | 5.11 |
| Jenis Kelamin | | |
| Lali-laki | 149 | 40.05 |
| Perempuan | 223 | 59.95 |
| Pendidikan terakhir | | |
| Tamat SD/ Sederajat | 39 | 10.48 |
| Tamat SMP/ Sederajat | 41 | 11.02 |
| Tamat SMA/ Sederajat | 194 | 52.15 |
| SARJANA | 98 | 26.34 |
| Jenis Pekerjaan | | |
| Petani | 7 | 1.88 |
| Karyawan Swasta | 79 | 21.24 |
| Pensiunan | 18 | 4.84 |
| Ibu Rumah Tangga | 123 | 33.06 |
| Pelajar / Mahasiswa | 39 | 10.48 |
| ASN | 29 | 7.80 |
| Buruh | 32 | 8.60 |
| Wiraswasta | 45 | 12.10 |
| Pendapatan | | |
| < Rp 1.000.000 | 172 | 46.24 |
| <Rp 3.000 dan > Rp 1.000.000 | 121 | 32.53 |
| <Rp 5.000.000 dan > Rp 3.000.000 | 73 | 19.62 |
| > Rp 5.000.000 | 6 | 1.61 |
| Status Pernikahan | | |
| Menikah | 279 | 75.00 |
| Belum Menikah | 77 | 20.70 |
| Janda / Duda | 16 | 4.30 |

Tabel 1 dapat dilihat bahwa responden terbanyak berasal dari rentang usia 17-25 tahun sebanyak 86 responden dengan persentase 23.12%. Jenis kelamin perempuan mayoritas berkunjung ke Puskesmas. Tingkat pendidikan terakhir responden yang paling banyak adalah Tamat SMA Sederajat sebanyak 194 responden dengan persentase sebesar 52.15%, sebanyak 123 responden terdiri dari ibu rumah tangga dengan persentase 33.06%. Pendapatan perbulan kurang dari Rp. 1.000.000 yang paling banyak yaitu 46.24%, dengan total responden 172 orang. Status menikah yang paling tinggi persentasenya.

Tabel 2. Persentase Responden yang pernah dan yang tidak pernah mendengar istilah Swamedikasi

| Mendengar Swamedikasi | N=372 | Persentase (%) |
|-----------------------|-------|----------------|
| Pernah | 119 | 31.99 |
| Tidak Pernah | 253 | 68.01 |

Pada tabel 2 diperoleh bahwa dominan masyarakat yang tidak pernah mendengar istilah swamedika sebanyak 253 orang (68.01%).

Tabel 3. Persentase penggunaan obat tradisional dan modern

| Penggunaan Obat | N=372 | Persentase (%) |
|-----------------|-------|----------------|
| Modern | 239 | 64.25 |
| Tradisional | 133 | 35.75 |

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang tampak pada tabel 8, sebagian besar responden lebih banyak memilih obat modern sebagai upaya untuk pengobatan mereka, dibandingkan dengan obat tradisional dengan persentase 64.25% responden (239 orang).

Tabel 4. Penggunaan Obat modern, Obat Tradisional untuk Penyakit yang diobati

| Penyakit yang diatasi | Jumlah | Persentase (%) |
|-----------------------|--------|----------------|
| Obat Modern | | |
| Asam Lambung | 21 | 8.37 |
| Asam Urat | 6 | 2.39 |
| Asma | 2 | 0.80 |
| Batuk | 18 | 7.17 |
| Demam | 127 | 50.60 |
| Diabetes | 4 | 1.59 |
| Diare | 3 | 1.20 |
| Gatal - gatal | 3 | 1.20 |
| Hipertensi | 8 | 3.19 |
| Hipotensi | 2 | 0.80 |
| Jerawat | 1 | 0.40 |
| Kembung | 3 | 1.20 |
| Nyeri Haid | 4 | 1.59 |
| Pegal | 9 | 3.59 |
| Pilek | 7 | 2.79 |
| Sakit Gigi | 5 | 1.99 |
| Sakit Kepala | 25 | 9.96 |

| | | |
|-------------------------|----|-------|
| Sariawan | 1 | 0.40 |
| Sembelit | 2 | 0.80 |
| Obat Tradisional | | |
| Asam Lambung | 6 | 4.20 |
| Batuk | 31 | 21.68 |
| Campak | 2 | 1.40 |
| Demam | 25 | 17.48 |
| Diabetes | 4 | 2.80 |
| Gatal - gatal | 2 | 1.40 |
| Hipertensi | 5 | 3.50 |
| Keputihan | 3 | 2.10 |
| Kolesterol | 2 | 1.40 |
| Kembung | 5 | 3.50 |
| Nyeri Haid | 9 | 6.29 |
| Nyeri Sendi | 4 | 2.80 |
| Pegal - pegal | 15 | 10.49 |
| Pilek | 3 | 2.10 |
| Sakit Gigi | 3 | 2.10 |
| Sakit Kepala | 10 | 6.99 |
| Sakit Perut | 7 | 4.90 |
| Sakit Tenggorokan | 5 | 3.50 |
| Sariawan | 2 | 1.40 |

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa obat tradisional yang selalu dibeli di warung atau apotek adalah obat

Tabel 5. Tempat Pembelian Obat/Obat Tradisional

| Tempat Pembelian Obat Modern /Obat Tradisional | Jumlah | Persentase (%) |
|--|--------|----------------|
| Tempat Pembelian Obat Modern | | |
| Apotek | 234 | 97.91 |
| Toko Jamu / Toko Obat | 1 | 0.42 |
| Pekarangan Rumah | 0 | 0.00 |
| Warung | 4 | 1.67 |
| Tempat Pembelian Obat Tradisional | | |
| Apotek | 1 | 0.75 |
| Toko Jamu / Toko Obat | 30 | 22.56 |
| Pekarangan Rumah | 79 | 59.40 |
| Warung | 23 | 17.29 |

Hasil yang diperoleh pada tabel 5 menunjukkan sebagian besar responden terutama yang menggunakan obat modern memilih apotek sebagai tempat membelinya yaitu 97.91%. Mayoritas responden mendapatkan obat tradisional di pekarangan rumah sebanyak 79 dengan persentase (59.40%).

Tabel 6. Sumber Informasi Obat Modern /Obat Tradisional

| Sumber Informasi Obat Modern/Obat Tradisional | Jumlah | Persentase (%) |
|---|--------|----------------|
| Sumber Informasi Obat Modern | | |
| Tenaga Kesehatan | 169 | 70.71 |
| Media Cetak | 1 | 0.42 |
| Media elektronik (TV, radio, social media) | 15 | 6.28 |
| Keluarga | 43 | 17.99 |
| Teman dan Tetangga | 9 | 3.77 |
| Uji coba sendiri | 2 | 0.84 |
| Sumber Informasi Obat Tradisional | | |
| Tenaga Kesehatan | 4 | 3.01 |
| Media Cetak | 2 | 1.50 |
| Media elektronik (TV, radio, social media) | 13 | 9.77 |
| Keluarga | 92 | 69.17 |
| Teman dan Tetangga | 20 | 15.04 |
| Uji coba sendiri | 2 | 1.50 |

Pada tabel 6 diperoleh bahwa masyarakat memperoleh informasi tentang obat modern mayoritas dari tenaga kesehatan, sedangkan obat tradisional dominan bersumber dari keluarga.

Tabel 7. Nama Obat modern /Obat Tradisional yang digunakan

| Nama Obat Modern /Obat Tradisional | Jumlah | Persentase (%) |
|------------------------------------|--------|----------------|
| Nama Obat Modern | | |
| Acnes | 1 | 0.40 |
| Allupurinol | 4 | 1.62 |
| Ambroxol | 1 | 0.40 |
| Amblodipin | 7 | 2.83 |
| Antalgin | 2 | 0.81 |
| Antasid | 8 | 3.24 |
| Asam mafenamat | 3 | 1.21 |
| Bodrex | 16 | 6.48 |
| Candesartan | 1 | 0.40 |
| cataflam | 2 | 0.81 |
| Kuldon | 1 | 0.40 |
| Dimitron | 1 | 0.40 |
| Dulcolak | 2 | 0.81 |
| Feminax | 1 | 0.40 |
| Hitigo | 1 | 0.40 |
| Ibu Profen | 1 | 0.40 |
| Intunal | 1 | 0.40 |
| Inza | 2 | 0.81 |
| Kiranti | 2 | 0.81 |

| | | |
|------------------------------|-----|-------|
| Komix | 3 | 1.21 |
| Metformin | 3 | 1.21 |
| Minyak Gosok | 1 | 0.40 |
| Mixagrip | 1 | 0.40 |
| OBH | 6 | 2.43 |
| Omeprazol | 1 | 0.40 |
| Oralit | 3 | 1.21 |
| Paracetamol | 140 | 56.68 |
| Paramex | 2 | 0.81 |
| Paratusin | 2 | 0.81 |
| Piroxicam | 6 | 2.43 |
| Procold | 2 | 0.81 |
| Promag | 11 | 4.45 |
| Salbutamol | 2 | 0.81 |
| Sanaflu | 1 | 0.40 |
| Sangobion | 2 | 0.81 |
| Simvastatin | 1 | 0.40 |
| Tolak angin | 1 | 0.40 |
| Vick f 44 | 2 | 0.81 |
| Nama Obat tradisional | | |
| Air Kelapa | 2 | 1.39 |
| Air Kumis Kucing | 1 | 0.69 |
| Bawang Merah | 1 | 0.69 |
| Daun Jambu | 1 | 0.69 |
| Daun kembang sepatu | 1 | 0.69 |
| Daun Mahkota dewa | 1 | 0.69 |
| Daun Mint | 1 | 0.69 |
| daun pepaya | 1 | 0.69 |
| Daun rambutan | 2 | 1.39 |
| Daun Salam | 5 | 3.47 |
| Daun Sirih | 11 | 7.64 |
| Jahe | 43 | 29.86 |
| Jamu | 4 | 2.78 |
| Jeruk Nipis | 15 | 10.42 |
| Kapulaga | 3 | 2.08 |
| Kunyit | 36 | 25.00 |
| Serai | 3 | 2.08 |
| Temulawak | 5 | 3.47 |
| Timun | 3 | 2.08 |
| Rempah - Rempah | 5 | 3.47 |

Pada tabel 7 diperoleh bahwa obat modern yang dominan dibeli oleh masyarakat adalah paracetamol sedangkan obat tradisional adalah jahe.

Tabel 8. Cara Penggunaan Obat Modern /Obat Tradisional

| Cara Penggunaan Obat Modern /Obat Tradisional | Jumlah | Persentase (%) |
|---|--------|----------------|
| Cara Penggunaan Obat Modern | | |
| Digosok | 2 | 0.84 |
| Dhirup | 2 | 0.84 |
| Dikunyah | 2 | 0.84 |
| Diminum | 233 | 97.49 |
| Cara Penggunaan Obat Tradisional | | |
| Direbus | 35 | 26.32 |
| Diseduh | 54 | 40.60 |
| Dibalurin | 3 | 2.26 |
| Dikompres | 1 | 0.75 |
| Diminum | 39 | 29.32 |
| Kumu -Kumur | 1 | 0.75 |

Pada tabel 8 diperoleh bahwa cara konsumsi obat modern mayoritas diminum sedangkan obat tradisional diseduh.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini dapat dilaporkan bahwa responden lebih banyak yang belum pernah mendengar istilah swamedikasi dibanding yang pernah mendengar. Hal ini sangat berhubungan dengan sosialisasi yang dilakukan oleh pihak pemerintah masih kurang. Pengetahuan tentang obat modern masih cukup baik daripada obat tradisional [9], hal tersebut tentu saja berdampak pilihan masyarakat ketika membeli obat di Apotek, dimana untuk sediaan jadinya obat modern lebih dipilih daripada obat tradisional [10], sehingga swamedikasi terhadap obat modern maupun obat tradisional tidak bisa kita abaikan antara satu dengan yang lainnya. Pengetahuan menjadi penting dalam kegiatan swamedikasi, bahwa semakin tinggi pengetahuan terhadap obat dan penggunaannya, maka akan semakin baik mereka dalam melaksanakan swamedikasi [11].

Pada pertanyaan tentang sediaan obat tradisional, mayoritas masyarakat melaporkan mengkonsumsi obat tradisional dalam bentuk seduhan atau rebusan karena masyarakat beranggapan bahwa dalam bentuk rebusan atau seduhan adalah cara yang praktis dan paling mudah digunakan. Pada pemilihan obat tradisional dapat dilaporkan bahwa masyarakat melakukan pengobatan dengan obat tradisional untuk penyakit seperti batuk, demam dan pegal-pegal. Masyarakat beranggapan bahwa pada saat mereka sakit mereka menginginkan pengobatan yang murah dan mudah didapat sehingga mereka menggunakan pengobatan tradisional untuk mengobati penyakit yang mendadak, penyakit mendadak yang dimaksud disini adalah penyakit-penyakit mendadak yang bersifat ringan sebelum yang bersangkutan memeriksakan diri ke petugas kesehatan atau dokter [12,13].

Pada pertanyaan sumber untuk mendapatkan obat tradisional, masyarakat dominan menyatakan bahwa diperoleh dari pekarangan rumah kemudian selebihnya dari warung atau took obat. Penggunaan obat tradisional meningkat mungkin disebabkan adanya intervensi pemerintah melalui promosi pemanfaatan obat asli Indonesia dan penggalakkan TOGA (Taman Obat Keluarga) secara lintas sektor di jajaran Depkes dan tim penggerak PKK. Peningkatan penggunaan obat tradisional mungkin berkaitan juga dengan peningkatan jumlah industri obat tradisional dan industri kecil obat tradisional [14,15].

Pada penelitian ini diperoleh informasi bahwa masyarakat lebih banyak memperoleh informasi tentang pengobatan tradisional dari anggota keluarganya. Hal ini mengindikasikan bahwa peran keluarga dalam memperkenalkan obat tradisional kepada keluarganya memegang peran vital.

Keluarga merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal yang sama. Keluarga merupakan pihak terdekat bagi responden, sehingga dari keluarga inilah responden memperoleh informasi tentang obat tradisional.

KESIMPULAN

Gambaran penggunaan obat tradisional pada masyarakat di Kota Jambi adalah masyarakat lebih mengenal obat modern dibanding obat tradisional yang bersumber dari tenaga kesehatan, digunakan dalam berbagai bentuk sediaan untuk mengatasi penyakit ringan, dan masyarakat memperoleh obat tradisional dari pekarangan rumah. Dalam upaya untuk meningkatkan swamedika obat tradisional sangat diharapkan sosialisasi dari petugas tentang khasiat dan penggunaannya.

REFERENSI

1. Kemenkes RI. Hasil utama RISKESDAS 2018 [Internet]. Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta; 2018. Available from: https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf. Last accessed: 20 June 2022.
2. Iskandar H, Sukowati Y, Meryta A, Setyaningrum NA. Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi Sakit Gigi di RW 044 Kelurahan Bahagia, Bekasi Utara. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*. 2022;4(2):256–69.
3. Ismiyana F. Gambaran penggunaan obat tradisional untuk pengobatan sendiri pada masyarakat di Desa Jimus Polanharjo Klaten. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2013.
4. Rianoor NP. Penggunaan Obat Tradisional dalam Upaya Swamedikasi atau Pengobatan Sendiri di Indonesia: Literature Review. 2-TRIK: TUNAS-TUNAS RISET KESEHATAN. 2022;12(1):1–8.
5. Widayati A. Swamedikasi di Kalangan Masyarakat Perkotaan di Kota Yogyakarta Self-Medication among Urban Population in Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*. 2013;2(4):145–52.
6. Pratiwi R, Saputri FA, Nuwarda RF. Tingkat Pengetahuan Dan Penggunaan Obat Tradisional Di Masyarakat: Studi Pendahuluan Pada Masyarakat Di Desa Hegarmanah, Jatinangor, Sumedang. *Dharmakarya*. 2018;7(2):97–100.
7. Haflin H. Edukasi Masyarakat Cermat terhadap Iklan dan Promosi Obat Tradisional di Desa Penyengat Olak Kabupaten Muara Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*. 2020;2(3):231.
8. Candradewi SF, Kristina SA. Gambaran pelaksanaan swamedikasi dan pendapat konsumen apotek mengenai konseling obat tanpa resep di wilayah Bantul. *Pharmaciana*. 2017;7(1):41.
9. Supriadi S, Anggresani L, Perawati S, Yulion R. Analysis Traditional Medicine and Modern Medicine Used In Self-Medicating By Community: A Review.
10. Widayati A. Swamedikasi di kalangan masyarakat perkotaan di kota Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*. 2013;2(4):145–52.
11. Yulianto D, Ikhsanudin A. Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Terhadap Swamedikasi Obat Demam Pada Anak-Anak. *Media Farmasi*. 2014;11(2):221–31.
12. Rohmawati A. Swamedikasi di kalangan mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di Universitas Jember. 2016;
13. Efayanti E, Susilowati T, Imamah IN. Hubungan motivasi dengan perilaku swamedikasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. 2019;1(1):21–32.
14. Sari RP. Gambaran Swamedikasi Penggunaan Tanaman Obat Di Desa Sungai Gampa Asahi. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*. 2016;1(2):265–74.
15. Destiani DP, Suwantika AA. Penggunaan Suplemen Herbal sebagai Upaya Swamedikasi di Kota Bandung. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*. 2015;4(1):71–6.